

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Literatur

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kebijakan *Compact of Free Association* (COFA) dan dampaknya terhadap arus migrasi Mikronesia ke Hawai'i, baik dari aspek hukum, sosial, maupun politik. Literatur tersebut membantu menjelaskan konteks dan dinamika yang melatarbelakangi hubungan antara migran Mikronesia dan masyarakat *Native Hawaiian*. Tinjauan literatur dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan temuan-temuan sebelumnya serta memperkuat dasar konseptual dan teoretis dalam menganalisis pembentukan persepsi dan sikap masyarakat *Native Hawaiian* terhadap migran Mikronesia.

Tabel 1. Literature Review

No	Judul dan Penulis	Tahun	Temuan
1.	<i>Compact colonialism: U.S. neocolonialism in Micronesia in the early twenty-first century</i> – Edward E. Hunt	2023	Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui <i>Compact of Free Association</i> , Amerika Serikat menjalankan neokolonialisme (<i>compact colonialism</i>) dengan mempertahankan kontrol strategis atas Palau, Kepulauan Marshall, dan Federated States of Micronesia, membatasi kedaulatan mereka, serta memanfaatkan negara-negara tersebut untuk menopang kepentingan imperium maritim AS di Pasifik.

2.	<i>They Are Here Because We Were There: Cofa Migrants In The United States</i> – Charles Hirsch Peskin	2018	Migrasi warga Mikronesia ke Amerika Serikat merupakan konsekuensi langsung dari kolonialisme dan kepentingan strategis Amerika Serikat di Pasifik. Status hukum migran COFA yang ambigu menciptakan kondisi <i>imperial denizenship</i> , yaitu keberadaan yang diizinkan tetapi tanpa hak sosial dan politik penuh. Kerentanan ini menghasilkan diskriminasi, marginalisasi sosial, dan posisi subordinat migran Mikronesia dalam masyarakat penerima.
3.	<i>Securitizing the nation beyond the state: diasporas as threats, victims, and assets</i> – Yehonatan Abramson	2024	Penelitian ini menunjukkan bahwa diaspora dapat dikonstruksikan sebagai ancaman, korban, maupun aset keamanan melalui <i>discourse</i> politik dan proses sekuritisasi. Ancaman terhadap diaspora bukan bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui narasi sosial dan kepentingan negara. Studi ini relevan untuk menjelaskan bagaimana migran COFA dapat dikonstruksikan sebagai ancaman sosial terhadap identitas dan sumber daya masyarakat penerima di Hawai‘i.
4.	<i>The human costs of “Free Associatio”:</i>	2014	Kebijakan penghentian layanan kesehatan bagi warga COFA di

	<i>Socio-cultural narratives and the legal battle for Micronesian health in Hawaii</i> – Susan K. Serrano		Hawai‘i tidak hanya berdampak secara material, tetapi juga membentuk sikap masyarakat penerima melalui narasi yang merepresentasikan migran COFA sebagai beban fiskal dan ancaman terhadap sumber daya publik. memperlihatkan bagaimana arena hukum menjadi ruang produksi dan kontestasi wacana, di mana warga COFA dan komunitas pendukung berupaya mendesekritisasi stigma tersebut dengan mengangkat kisah kemanusiaan, hak atas layanan kesehatan, serta tanggung jawab kolonial Amerika Serikat, meskipun klaim hukum formal mereka ditolak pengadilan.
5.	<i>Theorizing race in Hawai‘i: Centering place, indigeneity, and settler colonialism</i> – Jennifer Darrah-Okike	2019	Relasi ras di Hawai‘i dibentuk oleh sejarah <i>settler colonialism</i> , perebutan ruang, dan marginalisasi masyarakat <i>Native Hawaiian</i> . Migran Pasifik, termasuk Mikronesia, diposisikan dalam struktur sosial yang dipengaruhi kolonialisme dan kompetisi atas sumber daya serta ruang sosial. Persepsi negatif terhadap kelompok migran tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga konstruksi identitas, rasialisasi, dan

			legitimasi keberadaan dalam masyarakat Hawai‘i.
6.	<i>Looking for Light on the Dark Side of the American Dream—Exploring the Painful Legacy of Nuclear Colonialism in Paradise</i> – A Rowan Gard	2017	Migrasi warga Mikronesia ke Hawai‘i dalam kerangka COFA memunculkan dinamika sosial di masyarakat penerima, di mana keterbatasan akses migran terhadap layanan kesehatan, perumahan, dan kesejahteraan akibat perubahan kebijakan AS berkontribusi pada stigma dan persepsi negatif sebagai beban layanan publik. Kerentanan struktural ini memperkuat narasi kompetisi sumber daya dan membentuk sikap eksklusif masyarakat Hawai‘i terhadap migran COFA, meskipun kondisi tersebut tidak berasal dari faktor budaya atau penolakan integrasi.
7.	<i>Affective politics of migration control in Turkey: postcolonial approach</i> – Beste İşleyen	2023	Kebijakan migrasi dan kontrol perbatasan tidak hanya dipengaruhi kepentingan rasional negara, tetapi juga emosi kolektif, memori historis, dan relasi pasca-kolonial. Persepsi terhadap migran dibentuk melalui rasa takut, curiga, ancaman, dan identitas nasional yang berkembang dari pengalaman historis dengan kolonialisme dan relasi timpang dengan Eropa. Migrasi menjadi arena pembentukan identitas “self” dan

			"other" melalui narasi keamanan dan kemanusiaan.
8.	<i>Narratives: a review of concepts, determinants, effects, and uses in migration research</i> – James Dennison	2021	Narasi migrasi berperan besar dalam membentuk persepsi publik dan kebijakan terhadap migran. Narasi tertentu dapat mengonstruksi migran sebagai ancaman terhadap keamanan, ekonomi, maupun kesejahteraan sosial sehingga memengaruhi sikap masyarakat penerima. Dalam konteks migrasi Mikronesia, konstruksi narasi negatif memperkuat stigma sosial dan legitimasi kebijakan eksklusif terhadap migran COFA.
9.	<i>The coloniality of migration and integration: continuing the discussion</i> – Giovanna Astolfo & Harriet Allsopp	2023	Konsep "integrasi migran" mengandung logika kolonial karena menempatkan migran sebagai kelompok "the Other" yang harus menyesuaikan diri dengan norma masyarakat dominan. Kebijakan integrasi menghasilkan kategorisasi dan pengawasan terhadap migran, sehingga memperkuat eksklusi sosial dan relasi kuasa kolonial. Migrasi dipahami bukan sekadar persoalan integrasi, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dipengaruhi struktur sosial dan ketimpangan historis.
10.	<i>Perceived Competition Explains Regional</i>	2014	Migran Mikronesia di Hawai'i mengalami kerentanan kesehatan

	<i>Differences in the Stereotype Content of Immigrant Groups</i> - Binggeli, Krings & Sczesny		yang signifikan, termasuk prevalensi tinggi penyakit kronis dan keterbatasan akses layanan kesehatan. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kemiskinan, hambatan bahasa, dan kebijakan publik, yang berkontribusi pada tingginya tekanan terhadap sistem kesehatan lokal.
--	---	--	--

Jurnal pertama berjudul “*Compact Colonialism: U.S. Neocolonialism in Micronesia in the Early Twenty-First Century*” karya Edward E. Hunt (2023) mengkaji hubungan antara Amerika Serikat dan negara-negara *Compact of Free Association* (COFA) yaitu Republik Palau, Republik Kepulauan Marshall, dan Federated States of Micronesia, dalam kerangka neokolonialisme kontemporer. Penelitian ini memperkenalkan konsep *compact colonialism* untuk menjelaskan bagaimana COFA berfungsi sebagai mekanisme Amerika Serikat dalam mempertahankan kontrol militer, politik, ekonomi, dan kultural atas negara-negara tersebut, sehingga membatasi kedaulatan mereka meskipun secara formal berstatus negara merdeka. Hunt menyoroti bahwa relasi ini tidak hanya berorientasi pada kerja sama, tetapi juga menopang kepentingan strategis Amerika Serikat dalam mempertahankan imperium maritimnya di kawasan Pasifik, dengan mengorbankan kepentingan kemanusiaan dan pembangunan negara-negara COFA.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan analisis dokumen kebijakan dan arsip resmi Amerika Serikat pada awal abad ke-21 untuk menelaah bentuk-bentuk kontrol yang dijalankan melalui COFA, termasuk aspek militer, politik, ekonomi, dan budaya. Analisis tersebut menempatkan COFA sebagai bentuk neokolonialisme spesifik yang beroperasi melalui kerangka hukum dan administrasi modern, bukan melalui kolonialisme teritorial klasik. Temuan ini memperluas kritik terhadap kebijakan Amerika

Serikat di Pasifik dengan menunjukkan bahwa negara-negara COFA merupakan bagian integral dari struktur imperial Amerika Serikat, namun sering diabaikan dalam kajian imperialisme global.

Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami COFA sebagai praktik neokolonial, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik implikasi kebijakan tersebut terhadap mobilitas penduduk dan dinamika sosial di wilayah tujuan migrasi, seperti Hawai'i. Selain itu, studi ini tidak membahas bagaimana dampak neokolonialisme COFA beresonansi pada tingkat lokal melalui migrasi, kompetisi sumber daya, dan pembentukan sikap masyarakat penerima. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan yang menghubungkan struktur *compact colonialism* dengan dampak sosial migrasi Mikronesia serta sikap masyarakat lokal di Hawai'i, sebagaimana menjadi fokus dalam penelitian ini.

Jurnal Kedua berjudul *“They Are Here Because We Were There: COFA Migrants in the United States”* karya Charles Hirsch Peskin (2023) membahas posisi migran COFA sebagai konsekuensi langsung dari sejarah kolonialisme Amerika Serikat di kawasan Mikronesia. Penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan antara Amerika Serikat dan negara-negara *Freely Associated States* (FAS) seperti Marshall Islands, Federated States of Micronesia, dan Palau tidak dapat dipisahkan dari sejarah *Trust Territory of the Pacific Islands* serta kepentingan strategis militer Amerika di Pasifik.

Peskin menjelaskan bahwa melalui kebijakan COFA, warga FAS diberikan hak untuk tinggal dan bekerja di Amerika Serikat tanpa visa, namun tetap berada dalam posisi hukum yang ambigu dan rentan. Penelitian ini memperkenalkan konsep *imperial denizenship* untuk menggambarkan status migran COFA yang secara formal diizinkan menetap di Amerika Serikat tetapi tidak memperoleh hak sosial dan politik secara penuh sebagaimana warga negara Amerika. Kondisi tersebut menyebabkan migran COFA menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan publik, kesehatan, kesejahteraan sosial, hingga ancaman deportasi yang bersifat permanen.

Kontribusi utama jurnal ini terletak pada analisis hubungan antara migrasi dan imperialisme. Peskin menunjukkan bahwa migrasi Mikronesia

bukan sekadar perpindahan ekonomi biasa, tetapi merupakan bentuk migrasi pasca-kolonial yang lahir dari ketergantungan struktural akibat kolonialisme Amerika Serikat. Melalui pembahasan mengenai diskriminasi sistemik terhadap komunitas COFA di Guam, Arkansas, Oklahoma, dan Hawai'i, penelitian ini memperlihatkan bagaimana migran Mikronesia sering diposisikan sebagai kelompok “asing” meskipun keberadaan mereka merupakan konsekuensi langsung dari kebijakan geopolitik Amerika sendiri.

Studi ini relevan dengan penelitian mengenai migrasi Mikronesia dan konstruksi ancaman sosial di Hawai'i karena memberikan pemahaman bahwa kerentanan migran COFA berakar pada relasi kolonial dan kepentingan strategis Amerika Serikat di Pasifik. Selain itu, konsep *imperial citizenship* membantu menjelaskan bagaimana status hukum yang tidak sepenuhnya inklusif menciptakan posisi subordinat bagi migran COFA dalam masyarakat penerima. Dengan demikian, jurnal ini mendukung analisis mengenai keterkaitan antara migrasi, kolonialisme, marginalisasi sosial, dan produksi identitas “outsider” terhadap migran Mikronesia di Hawai'i.

Jurnal Ketiga berjudul *Securitizing the Nation Beyond the State: Diasporas as Threats, Victims, and Assets*. Jurnal yang ditulis oleh Yehonatan Abramson (2024) Jurnal ini membahas bagaimana diaspora dapat dikonstruksikan melalui wacana keamanan sebagai ancaman, korban, maupun aset strategis negara. Abramson menggunakan pendekatan konstruktivisme dan teori sekuritisasi untuk menjelaskan bahwa identitas diaspora tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui *discourse*, narasi politik, dan kepentingan negara. Penelitian ini relevan dengan penelitian mengenai migran COFA karena menunjukkan bahwa kelompok migran dapat diposisikan sebagai “the Other” yang diasosiasikan dengan ancaman terhadap identitas sosial, stabilitas, maupun keamanan komunitas penerima. Selain itu, artikel ini menekankan bahwa ancaman keamanan merupakan hasil konstruksi sosial yang diproduksi melalui bahasa dan praktik politik, bukan ancaman yang bersifat objektif.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui *discourse analysis* terhadap *elite discourse* Israel mengenai diaspora Yahudi pada periode 1948–2022. Analisis dilakukan terhadap pidato politik,

dokumen negara, dan narasi kebijakan diaspora untuk melihat bagaimana diaspora dikonstruksikan sebagai ancaman, korban, atau aset keamanan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa proses sekuritisasi berperan penting dalam membentuk legitimasi kebijakan negara terhadap diaspora.

Meskipun memberikan kontribusi teoritis yang kuat mengenai sekuritisasi diaspora, penelitian ini belum secara spesifik membahas dinamika resistensi sosial masyarakat penerima terhadap kelompok migran dalam konteks kolonial dan ketimpangan sosial lokal. Fokus penelitian lebih diarahkan pada hubungan negara dengan diaspora, sehingga belum mengkaji bagaimana masyarakat lokal membentuk stigma terhadap migran yang diasosiasikan sebagai beban sosial maupun ancaman budaya. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai konstruksi ancaman terhadap migran COFA di Hawai'i dalam konteks identitas masyarakat *Native Hawaiian*.

Jurnal keempat Jurnal yang ditulis oleh Susan K. Serrano berjudul ***“The Human Costs of ‘Free Association’: Socio-Cultural Narratives and the Legal Battle for Micronesian Health in Hawai‘i”*** (2014) membahas dampak sosial dan hukum dari kebijakan *Compact of Free Association* (COFA), khususnya terkait akses layanan kesehatan bagi migran Mikronesia di Hawai'i. Penelitian ini berangkat dari konteks historis hubungan kolonial Amerika Serikat dengan wilayah *Trust Territory of the Pacific Islands*, termasuk dampak uji coba nuklir di Marshall Islands yang menghasilkan ketergantungan struktural di bidang ekonomi dan kesehatan.

Serrano menyoroti perubahan kebijakan pasca *Personal Responsibility and Work Opportunity Reconciliation Act* (1996) yang mengeluarkan migran COFA dari kategori *qualified immigrants*, sehingga mereka kehilangan akses terhadap Medicaid. Di tingkat negara bagian, kebijakan Hawai'i pada 2010 yang memindahkan sekitar 7.500 migran COFA ke skema asuransi kesehatan yang lebih terbatas (*Basic Health Hawai'i*) memicu gugatan hukum dalam kasus *Korab v. McManaman*. Dalam konteks ini, Serrano menunjukkan bahwa kebijakan kesehatan tidak hanya berdampak secara administratif, tetapi juga

membentuk narasi sosial yang merepresentasikan migran COFA sebagai beban fiskal dan “outsider” dalam sistem kesejahteraan negara.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada analisis pengadilan sebagai ruang produksi dan kontestasi narasi sosial (*courts as sites of cultural performance*). Serrano menjelaskan bagaimana proses litigasi tidak sekadar menentukan aspek legal formal, tetapi juga membentuk konstruksi sosial mengenai identitas, hak, dan legitimasi keberadaan migran COFA. Melalui strategi *counter-narrative*, pihak penggugat dan amicus berupaya merekonstruksi isu ini sebagai persoalan keadilan kolonial dan tanggung jawab historis Amerika Serikat atas dampak imperialisme di Pasifik.

Studi ini relevan dengan penelitian mengenai migrasi Mikronesia dalam kerangka COFA karena menunjukkan bagaimana kebijakan domestik Amerika Serikat berinteraksi dengan warisan kolonial dan menghasilkan kerentanan struktural bagi migran. Selain itu, jurnal ini memperlihatkan bahwa eksklusi kebijakan tidak dapat dilepaskan dari produksi wacana yang menaturalisasi subordinasi kelompok migran dalam masyarakat penerima. Dengan demikian, penelitian Serrano memberikan landasan empiris dan konseptual untuk memahami bagaimana relasi kolonial, kebijakan kesejahteraan, dan konstruksi sosial saling berkaitan dalam membentuk posisi migran COFA di Hawai‘i.

Jurnal Kelima berjudul “*Theorizing Race in Hawai‘i: Centering Place, Indigeneity, and Settler Colonialism*” karya Jennifer Darrah-Okike (2020) membahas bagaimana relasi ras dan migrasi di Hawai‘i perlu dipahami melalui kerangka *settler colonialism* dan *indigeneity*, bukan hanya melalui pendekatan rasial konvensional. Penelitian ini mengkritik pandangan lama yang menggambarkan Hawai‘i sebagai “*racial paradise*” dan menunjukkan bahwa dinamika sosial di Hawai‘i dibentuk oleh sejarah kolonialisme Amerika Serikat, perebutan tanah, serta marginalisasi masyarakat *Native Hawaiian*.

Darrah-Okike menjelaskan bahwa kolonialisme pemukim (*settler colonialism*) beroperasi melalui logika eliminasi terhadap penduduk asli dan penguasaan ruang. Dalam konteks Hawai‘i, proses ini tidak hanya memengaruhi masyarakat *Native Hawaiian*, tetapi juga membentuk relasi antar kelompok migran, termasuk komunitas Mikronesia. Penelitian ini

menunjukkan bahwa rasialisasi di Hawai‘i bersifat berlapis dan berkaitan erat dengan perebutan sumber daya, tempat tinggal, dan legitimasi atas ruang sosial.

Kontribusi utama jurnal ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana konstruksi rasial tidak dapat dipisahkan dari konteks kolonial dan spasial. Darrah-Okike menunjukkan bahwa kelompok migran tertentu sering diposisikan sebagai “pendatang” atau ancaman terhadap identitas lokal melalui wacana yang berkaitan dengan tanah, budaya, dan akses sumber daya. Dalam konteks tersebut, identitas *Native Hawaiian*, kelompok Asia-Amerika, dan migran Pasifik dibentuk melalui relasi kolonial yang saling bertaut.

Studi ini relevan dengan penelitian mengenai migrasi Mikronesia di Hawai‘i karena memberikan kerangka untuk memahami bagaimana persepsi terhadap migran COFA diproduksi dalam struktur sosial kolonial yang lebih luas. Selain itu, jurnal ini membantu menjelaskan bahwa diskriminasi terhadap migran Mikronesia tidak hanya didasarkan pada faktor ekonomi atau sosial semata, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi identitas, ruang, dan relasi kekuasaan kolonial di Hawai‘i. Dengan demikian, penelitian Darrah-Okike mendukung analisis mengenai keterkaitan antara rasialisasi, kolonialisme pemukim, dan pembentukan wacana ancaman terhadap migran Mikronesia dalam masyarakat Hawai‘i.

Jurnal keenam berjudul *“Looking for Light on the Dark Side of the American Dream—Exploring the Painful Legacy of Nuclear Colonialism in Paradise”* karya A. Rowan Gard (2017) mengkaji dampak historis dan kontemporer kebijakan Amerika Serikat terhadap komunitas Mikronesia, khususnya dalam konteks migrasi ke Hawai‘i melalui kerangka *Compact of Free Association* (COFA). Penelitian ini menyoroti bagaimana warisan kolonialisme nuklir dan relasi kekuasaan asimetris antara Amerika Serikat dan negara-negara Mikronesia menciptakan kerentanan struktural yang berlanjut dalam kehidupan migran COFA di Hawai‘i. Gard menunjukkan bahwa migrasi tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah eksploitasi dan ketergantungan struktural yang memengaruhi kondisi sosial-ekonomi migran di wilayah penerima.

Migrasi warga Mikronesia ke Hawai‘i dalam konteks warisan kolonialisme nuklir Amerika Serikat di Pasifik. Studi ini menunjukkan bahwa arus migrasi dari Federated States of Micronesia (FSM) dan Republic of the Marshall Islands (RMI) ke Hawai‘i tidak dapat dipahami semata sebagai mobilitas ekonomi, melainkan sebagai konsekuensi historis dari relasi kolonial dan kebijakan militer Amerika Serikat di wilayah *Trust Territory of the Pacific Islands*. Melalui pendekatan historis-sosiologis, Gard menelusuri dampak uji coba nuklir Amerika Serikat di Marshall Islands (1946–1958), yang menghasilkan kerusakan lingkungan, penyakit kronis, dan keterbatasan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.

Gard menegaskan bahwa *Compact of Free Association* (COFA) muncul dalam konteks relasi ketergantungan pascakolonial, di mana negara-negara asosiasi bebas tetap berada dalam orbit strategis Amerika Serikat. Migrasi ke Hawai‘i dipahami sebagai respons terhadap keterbatasan struktural di negara asal, termasuk kurangnya fasilitas kesehatan, peluang pendidikan, dan akses ekonomi yang memadai. Dengan demikian, migrasi COFA diposisikan sebagai bentuk mobilitas yang berakar pada struktur historis kolonialisme dan militerisasi, bukan sekadar pilihan individual.

Lebih lanjut, jurnal ini juga menyoroti kondisi sosial yang dihadapi migran COFA di Hawai‘i, termasuk diskriminasi, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan akibat perubahan kebijakan Medicaid, serta keterlibatan sebagian migran dalam populasi tunawisma. Gard menunjukkan bahwa sekitar 20% populasi tunawisma di Honolulu terdiri dari migran COFA, yang memperlihatkan adanya kerentanan sosial-ekonomi yang signifikan. Kondisi ini diperparah oleh ambiguitas status hukum migran COFA yang bukan warga negara Amerika Serikat, tetapi juga bukan imigran dalam kategori konvensional, sehingga sering kali terjebak dalam kekosongan perlindungan sosial.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya menghubungkan dimensi historis kolonialisme nuklir, struktur kebijakan COFA, dan realitas sosial migran di Hawai‘i dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Studi ini menempatkan migrasi Mikronesia sebagai bagian dari relasi kekuasaan global

dan kepentingan strategis Amerika Serikat di Pasifik, sekaligus menyoroti bagaimana warisan kolonial tersebut menghasilkan bentuk-bentuk kerentanan struktural yang berkelanjutan.

Bagi penelitian mengenai migrasi Mikronesia dalam kerangka COFA, jurnal ini relevan karena memberikan landasan empiris dan historis yang kuat untuk memahami keterkaitan antara kolonialisme, kebijakan internasional, dan dinamika sosial di masyarakat penerima. Penelitian Gard memperlihatkan bahwa stigma dan marginalisasi terhadap migran COFA di Hawai'i tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang eksploitasi dan ketimpangan struktural yang membentuk hubungan antara Amerika Serikat dan negara-negara Pasifik.

Berdasarkan keenam literatur yang telah dikaji, dapat dilihat bahwa kajian mengenai COFA dan migrasi Mikronesia telah banyak membahas dimensi neokolonialisme, eksklusi kebijakan kesehatan, serta kerentanan struktural migran di Hawai'i dan wilayah lain di Amerika Serikat. Studi-studi tersebut secara konsisten menyoroti relasi kuasa asimetris antara Amerika Serikat dan negara-negara COFA serta dampak kebijakan federal terhadap ketimpangan akses layanan publik.

Namun demikian, sebagian besar penelitian berfokus pada struktur kebijakan, relasi kolonial, dan pengalaman migran COFA, tanpa secara eksplisit menganalisis bagaimana masyarakat *Native Hawaiian* memaknai dampak kebijakan tersebut terhadap kehidupan sosial dan budaya lokal di Hawai'i. Literatur yang ada juga belum banyak mengkaji bagaimana arus migrasi Mikronesia dalam kerangka COFA dikonstruksikan dalam wacana sosial sebagai isu yang berkaitan dengan ancaman terhadap identitas, keberlanjutan budaya, maupun klaim kedaulatan masyarakat *Native Hawaiian*.

Selain itu, studi-studi sebelumnya belum secara sistematis mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk sikap dan persepsi masyarakat *Native Hawaiian* terhadap migran Mikronesia, baik yang bersumber dari tekanan terhadap layanan publik, narasi kompetisi sumber daya, maupun warisan relasi kolonial yang kompleks di Hawai'i sebagai wilayah *settler colonial*. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam mengintegrasikan

dimensi kebijakan, konstruksi wacana, dan dinamika identitas lokal dalam satu kerangka analisis yang berpusat pada perspektif masyarakat *Native Hawaiian*.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana kebijakan COFA dan migrasi Mikronesia dimaknai, dikonstruksikan, dan dinegosiasikan dalam konteks sosial-budaya masyarakat *Native Hawaiian* di Hawai'i.

Jurnal Ketujuh berjudul "*Affective Politics of Migration Control in Turkey: A Postcolonial Approach*" karya Beste İşleyen (2023) membahas bagaimana kebijakan kontrol migrasi di Turki tidak hanya dipengaruhi oleh kepentingan rasional negara, tetapi juga oleh dimensi afektif dan pengalaman historis pascakolonial dalam relasi Turki dengan Eropa. Penelitian ini mengkritik pendekatan Eurocentris dalam studi migrasi yang selama ini cenderung melihat negara non-Eropa hanya sebagai "mitra" atau "*trouble-maker*" dalam rezim kontrol migrasi Uni Eropa.

İşleyen menjelaskan bahwa politik migrasi Turki dibentuk oleh *affective attachments* seperti rasa curiga, kecemasan, resentimen, hingga keinginan memperoleh pengakuan dari Eropa. Melalui wawancara dengan aparat perbatasan Turki, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman historis Turki dengan imperialisme dan hubungan yang timpang dengan Eropa memengaruhi cara aktor negara memahami perbatasan, migrasi, dan kerja sama keamanan dengan Uni Eropa.

Kontribusi utama jurnal ini terletak pada penggunaan pendekatan postkolonial dan *affective politics* dalam studi migrasi. İşleyen menolak pandangan bahwa negara hanya bertindak berdasarkan kalkulasi rasional dan kepentingan material. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan migrasi juga dipengaruhi oleh memori historis, emosi kolektif, dan konstruksi identitas nasional. Dalam konteks Turki, hubungan dengan Eropa menghasilkan ambivalensi, di satu sisi terdapat keinginan untuk diakui sebagai bagian dari Eropa, namun di sisi lain terdapat rasa curiga terhadap dominasi dan standar ganda Eropa.

Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana aparat Turki membangun narasi bahwa mereka lebih “manusiawi” dibandingkan negara-negara Eropa dalam menangani migran. Sementara Eropa dipersepsikan memandang migran sebagai ancaman keamanan, aparat Turki merepresentasikan diri mereka sebagai pihak yang memperlakukan migran dengan belas kasih dan solidaritas. Dalam hal ini, migrasi menjadi arena produksi identitas moral dan politik antara “*self*” dan “*other*”.

Studi ini relevan dengan penelitian mengenai migrasi Mikronesia dan konstruksi ancaman sosial di Hawai‘i karena memberikan perspektif bahwa migrasi tidak hanya dipahami melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui emosi kolektif, memori kolonial, dan relasi historis yang membentuk persepsi terhadap migran. Selain itu, pendekatan *affective politics* dapat membantu menjelaskan bagaimana masyarakat dan institusi di Hawai‘i membangun rasa takut, curiga, atau ancaman terhadap migran Mikronesia melalui narasi sosial yang dipengaruhi sejarah kolonial Amerika Serikat di Pasifik. Dengan demikian, jurnal ini memperkuat analisis mengenai hubungan antara kolonialisme, emosi politik, sekritisasi, dan konstruksi identitas terhadap migran COFA di Hawai‘i.

Jurnal Kedelapan berjudul “*Narratives: A Review of Concepts, Determinants, Effects, and Uses in Migration Research*” karya James Dennison (2021) membahas peran narasi dalam membentuk persepsi publik, kebijakan, dan sikap masyarakat terhadap migrasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa narasi migrasi merupakan konstruksi sosial yang bersifat selektif dalam menggambarkan realitas, sehingga mampu membentuk cara masyarakat memahami migran dan isu migrasi secara luas.

Dennison menjelaskan bahwa narasi migrasi tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi atas realitas sosial, tetapi juga sebagai alat politik yang menentukan bagaimana migran diposisikan dalam masyarakat. Narasi tertentu dapat membangun citra migran sebagai ancaman terhadap keamanan, ekonomi, budaya, maupun kesejahteraan sosial. Sebaliknya, narasi lain dapat menggambarkan migran sebagai korban, pekerja, atau kelompok yang

membutuhkan perlindungan. Dengan demikian, narasi memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan legitimasi kebijakan migrasi.

Kontribusi utama jurnal ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana narasi bekerja melalui proses seleksi informasi dan hubungan kausal yang dibangun secara sosial. Dennison menekankan bahwa narasi menjadi efektif ketika mampu menyederhanakan realitas kompleks dan menawarkan penjelasan yang mudah dipahami masyarakat. Dalam konteks migrasi, hal ini menyebabkan isu migran sering direduksi ke dalam stereotip tertentu yang kemudian memengaruhi sikap publik dan kebijakan negara terhadap kelompok migran.

Studi ini relevan dengan penelitian mengenai migrasi Mikronesia di Hawai'i karena membantu menjelaskan bagaimana wacana sosial mengenai migran COFA dibentuk dan disebarluaskan. Narasi yang menggambarkan migran Mikronesia sebagai beban ekonomi, ancaman sosial, atau kelompok "asing" dapat memengaruhi persepsi masyarakat *Native Hawaiian* maupun masyarakat lokal lainnya terhadap keberadaan mereka. Dengan demikian, jurnal ini mendukung analisis mengenai hubungan antara konstruksi narasi, proses sekuritisasi, dan pembentukan stigma terhadap migran Mikronesia dalam masyarakat Hawai'i.

Jurnal Kesembilan yang ditulis oleh Giovanna Astolfo dan Harriet Allsopp (2023) berjudul *"The Coloniality of Migration and Integration: Continuing the Discussion"* membahas kritik terhadap konsep integrasi migran dalam studi migrasi kontemporer melalui pendekatan dekolonial. Penelitian ini berangkat dari argumen bahwa konsep "integrasi" tidak netral, melainkan mengandung logika kolonial yang menempatkan migran sebagai *"the Other"* yang harus menyesuaikan diri dengan norma masyarakat dominan.

Astolfo dan Allsopp menjelaskan bahwa kebijakan integrasi migran di Eropa sering kali mereproduksi relasi kekuasaan kolonial melalui kategorisasi, pengawasan, dan kontrol terhadap tubuh migran. Dalam konteks tersebut, migran diposisikan sebagai subjek yang harus diukur tingkat keberhasilannya berdasarkan standar sosial, ekonomi, dan budaya yang ditentukan oleh negara

penerima. Penelitian ini mengkritik bagaimana konsep integrasi digunakan sebagai alat legitimasi untuk membedakan siapa yang dianggap “layak” menjadi bagian dari masyarakat dan siapa yang tetap diposisikan sebagai *outsider*.

Kontribusi utama jurnal ini terletak pada pengembangan pendekatan dekolonial dalam studi migrasi. Penulis menawarkan konsep *inhabitation* sebagai alternatif terhadap paradigma integrasi. Melalui konsep ini, migrasi dipahami sebagai proses relasional yang melibatkan praktik sehari-hari, negosiasi ruang, dan pengalaman hidup migran dalam membangun keberadaan sosialnya di kota dan masyarakat penerima. Dengan demikian, fokus analisis bergeser dari “keberhasilan integrasi” menuju pengalaman konkret migran dalam menghadapi struktur kekuasaan dan eksklusi sosial.

Studi ini relevan dengan penelitian mengenai migrasi Mikronesia dan konstruksi ancaman sosial di Hawai‘i karena memberikan perspektif kritis terhadap bagaimana negara dan masyarakat mendefinisikan posisi migran. Selain itu, pendekatan dekolonial dalam jurnal ini membantu menjelaskan bahwa stigma terhadap migran COFA tidak hanya muncul dari interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga diproduksi melalui wacana kebijakan dan sistem pengetahuan yang mewarisi logika kolonial. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat analisis mengenai produksi identitas “*outsider*” terhadap migran Mikronesia dalam masyarakat Hawai‘i.

Jurnal Kesepuluh yang ditulis oleh Binggeli, Krings, dan Sczesny (2014) berjudul “*Perceived Competition Explains Regional Differences in the Stereotype Content of Immigrant Groups*” mengkaji bagaimana persepsi kompetisi memengaruhi stereotipe terhadap kelompok imigran dalam konteks regional yang berbeda di Swiss. Dengan menggabungkan *Instrumental Model of Group Conflict* (Esses et al., 1998) dan *Stereotype Content Model* (Fiske et al., 2002), penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kompetisi atas sumber daya merupakan faktor kunci dalam membentuk evaluasi sosial terhadap kelompok migran.

Melalui survei terhadap responden di wilayah berbahasa Jerman dan Prancis di Swiss, studi ini menemukan bahwa kelompok imigran yang

memiliki keunggulan kompetitif misalnya karena menguasai bahasa lokal dan memiliki keterampilan tinggi dipersepsikan sebagai lebih kompetitif dalam memperebutkan sumber daya seperti pekerjaan, kekuasaan, dan akses ekonomi. Persepsi kompetisi tersebut secara signifikan menurunkan persepsi *warmth* (kehangatan) terhadap kelompok tersebut, meskipun tidak selalu memengaruhi persepsi kompetensi. Dengan kata lain, kelompok yang dianggap sebagai pesaing langsung atas sumber daya justru dinilai “dingin” atau kurang bersahabat oleh masyarakat lokal.

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa ancaman kompetisi sumber daya tidak harus didasarkan pada kelangkaan objektif, melainkan pada keyakinan zero-sum bahwa “semakin banyak yang diperoleh kelompok lain, semakin sedikit yang tersedia bagi kelompok sendiri.” Persepsi semacam ini mendorong mekanisme derogasi sosial sebagai cara simbolik untuk mempertahankan posisi kelompok dominan. Studi ini juga menunjukkan bahwa konteks regional memengaruhi tingkat persepsi kompetisi, sehingga ancaman bersifat kontekstual dan tidak universal.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, artikel Binggeli dkk. memberikan dukungan empiris bahwa persepsi kompetisi atas sumber daya dapat memediasi pembentukan stereotipe dan sikap terhadap migran. Meskipun studi ini dilakukan di Swiss dan bukan di Hawai‘i, mekanisme yang diidentifikasi yakni hubungan antara *perceived competition* dan evaluasi negatif terhadap kelompok migran relevan untuk memahami bagaimana migrasi Mikronesia dalam kerangka COFA dapat dipersepsikan sebagai tekanan terhadap perumahan, layanan kesehatan, atau bantuan sosial di Hawai‘i. Dengan demikian, artikel ini memberikan landasan teoretis dan empiris untuk menganalisis faktor-faktor yang membentuk sikap masyarakat *Native Hawaiian* terhadap migran Mikronesia dalam konteks persepsi kompetisi sumber daya.

Keempat jurnal terakhir dalam tinjauan pustaka ini memberikan landasan konseptual yang penting untuk memahami bagaimana persepsi dan sikap terhadap migran dibentuk melalui narasi sosial, identitas, relasi kolonial, serta persepsi ancaman. İşleyen (2023) menunjukkan bahwa isu migrasi tidak hanya

dipengaruhi oleh kepentingan rasional, tetapi juga oleh *affective politics* berupa rasa takut, curiga, ancaman, dan memori historis yang membentuk cara suatu kelompok memandang migran. Dennison (2021) melengkapi perspektif tersebut dengan menjelaskan bahwa narasi migrasi berfungsi sebagai instrumen sosial dan politik yang mampu membentuk opini publik, memproduksi stereotipe, serta mengonstruksi migran sebagai ancaman maupun kelompok yang layak diterima. Astolfo dan Allsopp (2023) kemudian menunjukkan bahwa proses penerimaan maupun integrasi migran sering kali tidak netral karena dipengaruhi oleh logika kolonial yang membedakan antara kelompok yang dianggap “layak” menjadi bagian dari masyarakat dan kelompok yang tetap diposisikan sebagai *outsider*. Sementara itu, Binggeli, Krings, dan Sczesny (2014) memberikan bukti empiris bahwa persepsi kompetisi terhadap sumber daya publik seperti pekerjaan, bantuan sosial, dan layanan kesejahteraan dapat memicu stereotipe negatif terhadap kelompok migran meskipun ancaman tersebut tidak selalu didasarkan pada kondisi objektif.

Meskipun keempat penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi negatif terhadap migran, masing-masing masih memiliki keterbatasan dalam menjelaskan konteks migrasi Mikronesia di Hawai‘i. İşleyen berfokus pada relasi Turki-Uni Eropa dan bagaimana pengalaman historis membentuk emosi politik terhadap migran, tetapi tidak mengkaji bagaimana kelompok masyarakat lokal mengonstruksikan migran sebagai ancaman dalam ruang pascakolonial. Dennison menekankan peran narasi dalam membentuk persepsi migrasi, namun tidak membahas bagaimana narasi tersebut berinteraksi dengan identitas *Indigenous* dan sejarah kolonial yang spesifik. Astolfo dan Allsopp mengkritik paradigma integrasi migran melalui pendekatan dekolonial, tetapi tidak menjelaskan bagaimana masyarakat penerima secara aktif membentuk stigma dan persepsi ancaman terhadap kelompok migran tertentu. Sementara itu, Binggeli dkk. berfokus pada hubungan antara kompetisi sumber daya dan stereotipe migran dalam konteks Swiss tanpa mempertimbangkan dimensi

kolonial, identitas adat, dan relasi historis yang menjadi karakteristik khas Hawai'i.

Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian dalam menjelaskan bagaimana migrasi Mikronesia yang difasilitasi oleh kebijakan COFA dikonstruksikan sebagai ancaman oleh masyarakat *Native Hawaiian* melalui kombinasi faktor emosional, naratif, kolonial, dan kompetisi sumber daya. Belum terdapat penelitian yang secara khusus menghubungkan *affective politics*, konstruksi narasi migrasi, kolonialitas integrasi, dan *resource competition threat* untuk menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat *Native Hawaiian* terhadap migran Mikronesia terbentuk. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan migran sebagai fokus utama analisis, sedangkan penelitian ini berupaya memusatkan perhatian pada masyarakat *Native Hawaiian* sebagai aktor yang mengonstruksikan makna, ancaman, dan identitas dalam konteks migrasi COFA.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana migran Mikronesia dikonstruksikan sebagai ancaman terhadap identitas, keberlanjutan komunitas, dan akses terhadap sumber daya oleh masyarakat *Native Hawaiian*. Penelitian ini mengintegrasikan teori konstruktivisme, sekuritisasi, migrasi postkolonial, dan *resource competition threat* untuk menjelaskan hubungan antara warisan kolonial Amerika Serikat di Pasifik, produksi narasi sosial, persepsi ancaman, dan sikap masyarakat lokal terhadap migran Mikronesia dalam konteks Hawai'i secara lebih komprehensif dan kontekst